

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi perikanan laut Indonesia yang tersebar pada hampir semua bagian perairan laut Indonesia yang ada seperti pada perairan laut teritorial, perairan laut nusantara dan perairan laut Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Luas perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 5.8 juta km² dengan garis pantai terpanjang di dunia sebesar 81.000 km dan gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508, memiliki potensi ikan yang diperkirakan terdapat sebanyak 6.26 juta ton pertahun yang dapat dikelola secara lestari dengan rincian sebanyak 4.4 juta ton dapat ditangkap di perairan Indonesia dan 1.86 juta ton dapat diperoleh dari perairan ZEEI. Pemanfaatan potensi perikanan laut Indonesia ini walaupun telah mengalami berbagai peningkatan pada beberapa aspek, namun secara signifikan belum dapat memberi kekuatan dan peran yang lebih kuat terhadap pertumbuhan perekonomian dan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan Indonesia (DKP, 2006).

Nelayan seringkali dipandang sebagai salah satu kelompok masyarakat yang identik dengan kemiskinan. Anggapan ini patut direnungkan bersama, mengingat kenyataan bahwa struktur usaha perikanan tangkap sejauh ini memang masih didominasi oleh usaha skala kecil. Sebagian besar nelayan yang tergolong miskin merupakan nelayan tradisional yang memiliki keterbatasan kapasitas penangkapan baik penguasaan teknologi, metode penangkapan, maupun permodalan. Masalah kemiskinan juga disebabkan adanya ketimpangan

pemanfaatan sumber daya ikan. Di satu sisi, ada daerah yang padat tangkap dengan jumlah nelayan besar terutama di Pantura Jawa. Masalah struktural yang dihadapi nelayan makin ditambah dengan persoalan kultural seperti gaya hidup yang tidak produktif dan tidak efisien. Secara alami ada interaksi yang sangat kuat antara ketersediaan sumber daya ikan, jumlah, perilaku, dan kapasitas nelayan serta ekonomi dari hasil usaha penangkapan (DKP, 2007).

Keterbelakangan pembangunan perikanan saat ini disebabkan karena awal pembangunan ekonomi Indonesia, pembangunan perikanan tidak mendapat perhatian sebagaimana mestinya, pemerintah lebih memperhatikan sektor perkebunan (WKNPG, 2004).

Menurut Dahuri dkk (1996) ciri utama masyarakat nelayan adalah kemiskinan yang disebabkan karena ketiadaan akses ke sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Penyebab lain adalah sumber daya alam yang dipandang terbatas serta prasarana pembangunan yang kurang. Kemiskinan merupakan masalah utama yang menyebabkan gizi kurang, karena kemiskinan besar pengaruhnya terhadap konsumsi pangan (Suhardjo, 1989).

Data Susenas periode tahun 2000-2005 jumlah penduduk miskin di Indonesia cenderung menurun dari 38,70 juta pada tahun 2000 menjadi 35,10 juta pada tahun 2005. Secara relatif juga terjadi penurunan persentase penduduk miskin dari 19,14 persen pada tahun 2000 menjadi 15,97 persen pada tahun 2005. Namun pada tahun 2006, terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin yang cukup drastis, yaitu dari 35,10 juta orang (15,97 persen) pada bulan Februari 2005 menjadi 39,30 juta (17,75 persen) pada bulan Maret 2006. Penduduk miskin di

daerah pedesaan bertambah 2,11 juta, sementara di daerah perkotaan bertambah 2,09 juta orang (BPS, 2007).

Pola konsumsi masyarakat Indonesia, rata-rata masih kekurangan protein tetapi berlebihan karbohidrat. Salah satu upaya untuk mencukupi kebutuhan protein sehari-hari adalah dengan mengonsumsi ikan (Hadju, dan kawan-kawan 1998 dalam Inong 2001). Ikan merupakan sumber pangan yang relatif murah jika dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya. Dengan demikian ikan mempunyai potensi yang sangat baik dalam upaya menanggulangi keadaan gizi kurang di daerah pedesaan (Karyadi, 1993 dan Hadju dan kawan-kawan 1998 dalam Inong 2001).

Ikan sebagai bahan makanan telah diidentifikasi sebagai pangan yang memiliki keunggulan tertentu. Ikan menyediakan protein hewani yang relatif tinggi, juga memberikan asam-asam lemak tak jenuh yang esensial diperlukan bagi tubuh manusia. Ikan juga merupakan sumber vitamin A yang sangat terkenal, di samping sumber vitamin-vitamin lainnya dan berbagai mineral yang diperlukan bagi tubuh manusia. (WKNPG, 1994).

Kandungan lemak ikan umumnya lebih rendah dibandingkan komoditi pangan hewani lainnya. Namun, sebagian besar asam lemak pada ikan berupa asam lemak omega-3 yang sangat penting untuk proses tumbuh kembang sel-sel saraf termasuk sel-sel otak (Khomsan, 2003).

Menurut Statistik Indonesia 2003, produksi perikanan pada tahun 2001 tercatat 5,1 juta ton, yang terdiri atas 3,9 juta ton produksi perikanan dari 1,1 juta ton produksi perikanan darat. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi perikanan tahun 2001 naik 4,15 persen. Menurut angka sementara 2002, produksi

perikanan mencapai 5,3 juta ton atau meningkat 5,6 persen bila dibandingkan tahun 2001. Peningkatan produksi pada tahun 2001 dan 2002 terjadi hampir diseluruh kegiatan usaha perikanan laut maupun darat (BPS,2003)

Pola konsumsi masyarakat Indonesia, rata-rata masih kekurangan protein tetapi berlebihan karbohidrat. Salah satu upaya untuk mencukupi kebutuhan protein hewani dalam konsumsi sehari-hari adalah dengan mengonsumsi ikan. Ikan sebagai bahan pangan mempunyai kandungan nilai gizi yang tinggi dengan kandungan mineral, vitamin, lemak dan protein yang tersusun dalam asam-asam amino esensial yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan dan kecerdasan anak (Hadju, dan kawan-kawan., 1998 dalam Inong, 2001).

Tingkat konsumsi ikan per kapita di Indonesia tahun 1997 adalah 18 kg per kapita per tahun. Tahun 2003 diharapkan menjadi 21,8 kg per kapita per tahun. Rendahnya tingkat konsumsi ikan per kapita per tahun ini menunjukkan masih rendahnya budaya makan ikan dibanding negara-negara lain seperti Jepang (110 kg), Korea Selatan (85 kg), Amerika Serikat (80 kg), Singapura (80 kg), Hongkong (85 kg), Malaysia (45 kg), Thailand (35 kg) dan Filipina (24 kg). Penyebabnya adalah rendahnya tingkat pengetahuan gizi ikan, keterampilan mengolah hasil perikanan, selain terbatasnya teknologi penangkapan ikan nelayan.

Sebagai negara kepulauan dan wilayahnya lautan yang luasnya 5,8 juta km persegi, konsumsi ikan masyarakat Indonesia juga masih rendah, hanya 26 kg/kapita/tahun, di bawah Malaysia yang 45 kg dan jauh di bawah Jepang yang 70 kg/ kapita/tahun (DPK, 2007)

Menurut data Sensus Pertanian tahun 2003, banyaknya produksi penangkapan ikan dan sejenisnya di kabupaten Kepulauan Seribu sebesar 2.420 ton (BPS, 2003). Produksi ikan di perairan Jakarta tahun 2005 adalah 12.795.659 ton, hal ini mengalami kenaikan dari tahun 2004 yang hanya 58.453 ton (BPS, 2007).

Anak balita merupakan golongan yang rentan terhadap kekurangan pangan, disebabkan masa tersebut anak tumbuh dan berkembang dengan pesat, sehingga memerlukan makanan yang layak dan memadai tidak dari segi kualitas dan kuantitas. Terutama pada satu tahun pertama dimana merupakan masa pertumbuhan yang tercepat dan merupakan masa pengenalan makanan dewasa secara bertahap untuk memenuhi kebutuhan anak. Setelah itu masih ada lagi masa yang rentan, yaitu pada saat penyapihan dimana setelah anak disapih harus mendapat makanan yang adekuat yang mempunyai nilai gizi yang sama dengan ASI. Pada masa ini kekurangan Energi Protein (KEP) insidennya tinggi (Soetjiningsih, 1991).

1.2 Rumusan Masalah

Nelayan merupakan mereka yang mencari pendapatan dengan menangkap ikan atau hidupan laut termasuk siput dan rumput laut. Pendapatan mereka dari aktivitas menangkap ikan adalah lebih banyak dari aktivitas lain. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang pertumbuhan anak. Dimana orang tua akan dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 1998). Pendapatan juga menentukan pola makan, dimana orang miskin membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk

makanan, sedangkan orang kaya akan berkurang pengeluaran untuk pangan. Dengan demikian terlihat adanya hubungan antara pendapatan dan gizi (Berg, 1986).

Banyak faktor yang mempengaruhi status gizi seseorang, menurut Apriadji, 1986, adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, ukuran tubuh, pendapatan, pendidikan, konsumsi makanan, infeksi dan jumlah anggota keluarga.

Menurut Baliwati (1992), rata-rata jumlah ikan yang dikonsumsi keluarga juragan sebesar 0,8 kg per hari atau setara dengan 28,6 gram protein perkapita per hari. Rata-rata jumlah ikan yang dikonsumsi keluarga nelayan pandega sebesar 0,6 kg per hari atau setara dengan 22,6 gram protein per kapita per hari. Sumbangan protein yang berasal dari ikan pada keluarga nelayan juragan dan pandega berturut-turut 78 dan 62 persen. Taraf subsistensi ikan pada keluarga nelayan juragan sebesar 60 persen dan pada keluarga nelayan pandega 50 persen.

Kepulauan Seribu merupakan daerah kepulauan dengan luas laut 92%. Penangkapan ikan di Kepulauan Seribu merupakan salah satu mata pencarian utama nelayan setempat. Hasil penangkapannya digunakan untuk konsumsi sehari-hari. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Seribu tahun 2007, jumlah penduduk kepulauan Seribu adalah 23.027 jiwa tersebar di 6 Kelurahan pada 2 Kecamatan. Mata pencarian penduduk adalah nelayan yaitu sebesar 68%.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Kebiasaan Makan ikan dan hubungannya dengan status gizi anak balita

Keluarga Nelayan Harian di Kelurahan Pulau Tidung Kepulauan Seribu Selatan
Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu tahun 2008 '

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimanakah gambaran karakteristik keluarga nelayan tangkap yang meliputi jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu?
- 1.3.2 Bagaimanakah gambaran status gizi anak usia 6-59 bulan?
- 1.3.3 Bagaimanakah gambaran ketersediaan ikan, cara pengolahan ikan, pendapatan hasil tangkap?
- 1.3.4 Bagaimanakah gambaran penyakit infeksi yang meliputi: diare, ISPA, pemberian obat cacing dan imunisasi?
- 1.3.5 Bagaimanakah gambaran asupan energi dan protein?
- 1.3.6 Bagaimanakah gambaran asupan kalsium?
- 1.3.7 Bagaimanakah gambaran asupan energi dan protein yang disumbangkan oleh ikan?
- 1.3.8 Bagaimanakah gambaran konsumsi ikan?
- 1.3.9 Bagaimanakah gambaran pemberian ASI?
- 1.3.10 Bagaimanakah gambaran berat badan lahir?
- 1.3.11 Bagaimanakah hubungan penyakit infeksi yang meliputi: diare, ISPA, pemberian obat cacing dan imunisasi dengan status gizi?
- 1.3.12 Bagaimanakah hubungan asupan energi dan protein dengan status gizi?
- 1.3.13 Bagaimanakah hubungan asupan kalsium dengan status gizi?

- 1.3.14 Bagaimanakah hubungan asupan energi dan protein yang disumbangkan oleh ikan dengan status gizi?
- 1.3.15 Bagaimanakah hubungan konsumsi ikan dengan status gizi?
- 1.3.16 Bagaimanakah hubungan pemberian ASI dengan status gizi?
- 1.3.17 Bagaimanakah hubungan berat badan lahir dengan status gizi?
- 1.3.18 Bagaimanakah hubungan frekuensi ikan dengan status gizi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Memperoleh gambaran konsumsi ikan serta hubungannya dengan status gizi anak usia 6-59 bulan pada keluarga nelayan harian di Kelurahan Pulau Tidung Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu DKI Jakarta pada Tahun 2008.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1.4.2.1 Memperoleh gambaran umum keluarga nelayan (umur, jenis kelamin dan jumlah anggota keluarga,).
- 1.4.2.2 Memperoleh gambaran status gizi anak usia 6-59 bulan.
- 1.4.2.3 Memperoleh gambaran cara pengolahan ikan, ketersediaan ikan dan pendapatan hasil tangkap.
- 1.4.2.4 Memperoleh gambaran penyakit diare dan ISPA serta pemberian obat cacing dan imunisasi
- 1.4.2.5 Memperoleh gambaran asupan energi dan protein
- 1.4.2.6 Memperoleh gambaran asupan kalsium

- 1.4.2.7 Memperoleh gambaran asupan energi dan protein yang disumbangkan oleh ikan
- 1.4.2.8 Memperoleh gambaran konsumsi ikan
- 1.4.2.9 Memperoleh gambaran pemberian ASI
- 1.4.2.10 Memperoleh gambaran berat badan lahir
- 1.4.2.11 Memperoleh gambaran frekuensi makan ikan
- 1.4.2.12 Memperoleh hubungan penyakit diare dan ISPA serta pemberian obat cacing dan imunisasi dengan status gizi
- 1.4.2.13 Memperoleh hubungan asupan energi dan protein dengan status gizi
- 1.4.2.14 Memperoleh hubungan asupan kalsium dengan status gizi
- 1.4.2.15 Memperoleh hubungan asupan energi dan protein yang disumbangkan oleh ikan dengan status gizi
- 1.4.2.16 Memperoleh hubungan konsumsi ikan dengan status gizi
- 1.4.2.17 Memperoleh hubungan pemberian ASI dengan status gizi
- 1.4.2.18 Memperoleh hubungan berat badan lahir dengan status gizi
- 1.4.2.19 Memperoleh hubungan frekuensi makan ikan dengan status gizi

1.5 Manfaat Penelitian

- 1.5.1 Dapat memberikan gambaran status gizi anak usia 6-59 bulan keluarga nelayan tangkap di Kepulauan Seribu.
- 1.5.2 Sebagai landasan untuk pembuatan rencana intervensi untuk peningkatan status gizi anak usia 6-59 bulan pada keluarga nelayan tangkap.

1.6 Ruang lingkup Penelitian

Penelitian kualitatif, tentang gambaran pola konsumsi makan dan status ekonomi dengan status gizi anak usia 6-59 bulan pada keluarga nelayan harian di kelurahan Pulau Tidung Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan Kabupaten Administratif Kepulauan seribu dilakukan karena wilayah kepulauan seribu yang dikelilingi laut nelayan merupakan mata pencarian utama masyarakatnya. Tipe studi ini adalah Cross Sectional, penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei 2008. Dengan subyek penelitian keluarga nelayan harian yang memiliki anak balita di Kelurahan Pulau Tidung Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan. Data yang diambil berupa data primer yaitu data mengenai status gizi anak usia 6-59 bulan serta kebiasaan makan ikan dan hasil olahannya pada keluarga nelayan dengan cara wawancara dengan alat bantu kuesioner.